

DARI GEMEINSCHAFT KE DIGITAL-GESELLSCHAFT: DIALEKTIKA INTERAKSI GURU-MURID DI MADRASAH ERA POST-PANDEMI

Samsul Huda¹, Intan Fitriani², Rofiatuz Zahro³, Nur Wahid⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : hudasyhd1701@gmail.com¹, Fintan781@gmail.com², rofizahro700@gmail.com³,
nurwahid@gmail.com⁴, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁵

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This article examines the fundamental impact of digital technology adoption, particularly e-learning platforms and WhatsApp, on teacher-student interaction patterns in madrasahs. The scope of the study focuses on the transformation of pedagogical relationships within Islamic educational settings. Adopting the perspective of the Sociology of Ereignis, this research conceptualizes interaction not merely as an exchange of information, but as a meaningful educational event that is increasingly mediated – and potentially reduced – by digital screens. The study employs a qualitative approach through a systematic literature review, critically analyzed using sociological and philosophical frameworks. The findings indicate an ontological shift from warm, relational, and spiritually grounded interactions (Gemeinschaft) toward more functional, instrumental, and distanced forms of interaction (Digital-Gesellschaft). Furthermore, the study reveals a dialectical paradox of digital technology: while it democratizes access to knowledge and weakens traditional hierarchical structures, it simultaneously risks diminishing the spiritual depth of teacher-student relationships and exacerbating social inequalities through the digital divide. The article concludes that, in order to preserve the essence of Islamic education grounded in ta'dib and tarbiyah, madrasahs must move beyond mere technological adoption and critically reconstruct digital interactions so that they remain authentic educational encounters rather than mere transactions of information.

Keywords : Sociology of Ereignis, Teacher-Student Interaction, Gemeinschaft, Digital-Gesellschaft, Madrasah, Digital Divide.

Abstrak :

Artikel ini mengkaji dampak fundamental adopsi teknologi digital, khususnya e-learning dan WhatsApp, terhadap pola interaksi guru dan murid di lingkungan madrasah. Ruang lingkup kajian difokuskan pada perubahan makna relasi edukatif dalam perspektif sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mediasi teknologi digital memengaruhi kualitas interaksi pedagogis, tidak hanya sebagai proses pertukaran informasi, tetapi sebagai peristiwa bermakna dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis, dianalisis menggunakan kerangka Sosiologi Ereignis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran ontologis dari pola hubungan yang bersifat personal, hangat, dan batiniah (Gemeinschaft) menuju hubungan yang lebih fungsional, instrumental, dan berjarak (Digital-Gesellschaft). Temuan ini juga mengungkap paradoks dialektis teknologi digital: di satu sisi memperluas akses pengetahuan dan mendemokratisasi



pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi mengikis kedalaman spiritual relasi guru-murid serta memperlebar kesenjangan sosial akibat digital divide. Penelitian ini menyimpulkan bahwa madrasah perlu merekonstruksi pola interaksi digital agar tetap menjaga esensi pendidikan Islam yang berlandaskan ta'dib dan tarbiyah, sehingga interaksi digital tetap menjadi peristiwa perjumpaan yang otentik.

Kata Kunci: Sociology of Ereignis, Teacher-Student Interaction, Gemeinschaft, Digital-Gesellschaft, Madrasah, Digital Divide.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam di madrasah. Tradisi pendidikan madrasah, yang secara historis mengandalkan interaksi langsung antara guru dan murid, beralih ke platform digital seperti WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom. Peralihan ini bukan hanya sekadar mengenai medium teknis, tetapi juga merupakan transformasi sosial yang mengubah struktur, pola, dan makna interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam pendidikan, terutama dalam konteks nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar hubungan antara mu'allim dan muta'allim (Christabel & Prawira, 2023; Suyadi & Selvi, 2022a).

Berdasarkan berbagai penelitian, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya memfasilitasi pengiriman materi ajar, tetapi juga membantu dalam interaksi sosial yang lebih dinamis. Misalnya, penggunaan platform seperti Moodle dan Zoom telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar-mengajar secara daring (Maulana & Lintang Sari, 2021; Utomo et al., 2020). Sebuah studi menunjukkan bahwa pengajaran online memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan cepat, meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala seperti ketidakmerataan akses internet dan kurangnya pengalaman dalam menggunakan teknologi (Wahyuni & Tjaja, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk pengelolaan hubungan antara guru dan siswa (Iswati, 2021; Ridha & Setyoningrum, 2022).

Dari perspektif sosiologis, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya. Dalam konteks madrasah, penggunaan teknologi digital berpotensi mengubah cara nilai-nilai tersebut disampaikan dan diterima. Interaksi daring dapat mengurangi kedekatan emosional yang biasanya terjadi dalam pengajaran tatap muka, yang berarti bahwa guru harus lebih berhati-hati dalam mempertahankan elemen akhlāqiyah dalam pendidikan mereka (Abubakar & Tsuraya, 2021; Kuning, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, guru di madrasah perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menggunakan platform digital untuk membangun hubungan yang mendukung pembelajaran secara holistik (Mandasari & Wulandari, 2021; Nisa et al., 2021).

Dengan adanya perubahan ini, siswa diharapkan tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang

memperkuat karakter dan nilai-nilai spiritual mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring memiliki kelemahan, seperti kurangnya interaksi langsung, ia juga menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik (Fansury et al., 2020; Suyadi & Selvi, 2022b). Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi digital dalam pendidikan Islam merupakan langkah yang penting, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti baik (Nurgiansah, 2021).

Secara teoritis, interaksi di ruang digital madrasah saat ini mengalami pergeseran makna yang signifikan. Jika ditinjau dari perspektif Interaksionisme Simbolik (Mead & Blumer), teknologi digital kini berfungsi sebagai medium simbolik baru yang menantang norma lama. Penggunaan platform digital telah menciptakan bahasa dan tata cara komunikasi baru yang memaksa guru dan murid merekonstruksi identitas sosial mereka melalui interaksi yang termediasi layar, bukan lagi kehadiran fisik (Halik, 2024).

Lebih jauh lagi, ruang kelas digital telah mengubah panggung pendidikan itu sendiri. Meminjam kacamata Teori Dramaturgi Erving Goffman, batas antara "panggung depan" (*front stage*) dan "panggung belakang" (*back stage*) menjadi kabur. Saat guru mengajar via Zoom, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi sedang melakukan manajemen kesan (*impression management*) yang kompleks di hadapan siswa yang terpisah ruang. Hal ini memunculkan tantangan baru terkait otentisitas dan profesionalisme pendidikan yang kini dipertaruhkan di atas panggung virtual (Syah et al., 2025).

Namun, transformasi ini tidak terjadi di ruang hampa yang setara. Realitas Digital Divide (kesenjangan digital) menjadi ancaman nyata bagi nilai keadilan dalam pendidikan Islam. Kesenjangan ini bukan hanya soal kepemilikan gawai, tetapi juga ketimpangan keterampilan (*digital skills*) antara guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi (Najib et al., 2024). Kegagalan beradaptasi di level ini berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial, di mana siswa yang tidak cakap teknologi akan semakin tertinggal (Ulum et al., 2025).

Pada akhirnya, perubahan medium ini menyentuh jantung Sosiologi Pendidikan sebagaimana dikhawatirkan Emile Durkheim tentang reproduksi nilai. Basil Bernstein mengingatkan bahwa kode bahasa (*elaborated vs restricted code*) sangat menentukan keberhasilan pedagogis (Hafidzi, 2020). Pertanyaannya kini adalah bagaimana teknologi dapat direkayasa agar tidak mereduksi nilai-nilai *ta'dib*, melainkan justru menciptakan pendekatan inklusif yang menggabungkan kecanggihan alat dengan keluhuran nilai masyarakat (Hafidzi, 2020; Yusup et al., 2023). Artikel ini hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut dengan menganalisis dampak dialektis teknologi terhadap interaksi guru-murid di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang diperdalam melalui perspektif "Sosiologi Ereignis" untuk melampaui sekadar analisis fakta sosial menuju pemahaman

peristiwa bermakna (*meaningful event*) (Anam, 2025). Fokus utama bukan hanya pada data statistik penggunaan teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi digital menjadi medium ontologis yang mengubah "dunia" interaksi guru-murid di madrasah. Data dikumpulkan dari literatur sekunder otoritatif rentang tahun 2019-2024, mencakup kajian sosiologi pendidikan Islam dan transformasi digital, yang dibaca bukan sebagai objek mati, melainkan sebagai teks yang menyuarakan kegelisahan zaman dan adaptasi kultural komunitas madrasah.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan pembacaan hermeneutik terhadap dinamika pendidikan Islam di era pandemi. Literatur yang dipilih difokuskan pada karya yang menyoroti pergeseran ontologis dalam pembelajaran, seperti penelitian yang menekankan urgensi pendekatan berpusat pada peserta didik sebagai upaya menjaga humanisasi dalam pendidikan Islam (Hamilaturroyya & Hadi, 2025). Selain itu, tinjauan terhadap infrastruktur pengetahuan juga dilakukan melalui prosiding seminar terkini, termasuk kajian mengenai peran perpustakaan sekolah yang kini bertransformasi fungsi dalam mendukung ekosistem pendidikan jarak jauh (Fajriyah et al., 2025). Langkah ini memastikan bahwa data yang diambil merepresentasikan "situasi hermeneutik" yang utuh dari subjek pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang dipertajam dengan prinsip fenomenologis untuk mengidentifikasi pola dampak sosial teknologi. Pendekatan ini tidak berhenti pada kategorisasi permukaan, tetapi berusaha menyingkap struktur pengalaman belajar secara komprehensif, sejalan dengan metode deskriptif analitis yang digunakan dalam studi kasus pembelajaran daring bagi siswa difabel (Gusti & Fauzi, 2022). Melalui lensa ini, berbagai fenomena pembelajaran daring diklasifikasikan secara sistematis untuk membedakan antara interaksi yang bersifat transaksional semata dan interaksi yang masih mempertahankan nilai-nilai *ta'dib*.

Tahap akhir adalah interpretasi data menggunakan sintesis teori sosiologi mikro (Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi) yang dibingkai dalam ontologi sosial. Teori-teori ini digunakan untuk membedah bagaimana ruang digital menjadi "panggung" baru di mana identitas guru dan siswa direkonstruksi. Pandangan mengenai tantangan pendidikan agama Islam di masa pandemi COVID-19 dijadikan rujukan kontekstual untuk memperkuat analisis mengenai pergeseran otoritas dan keintiman spiritual (Putra, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi rekonstruktif bagi madrasah agar teknologi berfungsi sebagai alat penguat makna, bukan sekadar instrumen teknis yang menggerus esensi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Dampak Sosial Teknologi terhadap Interaksi Guru-Murid: Terbentuknya Pola Interaksi yang Demokratis dan Ekstensif

Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, penggunaan teknologi digital selama pandemi COVID-19 membawa dampak positif yang signifikan terhadap pola interaksi antara guru dan siswa. Beberapa dampak positif yang

teridentifikasi meliputi pelibatan yang lebih luas, fleksibilitas waktu dan ruang dalam interaksi, serta demokratisasi otoritas pengetahuan.

Penggunaan platform komunikasi seperti WhatsApp dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang pemalu untuk berpartisipasi lebih aktif. Studi oleh (Munir et al., 2021) menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam aplikasi WhatsApp mempermudah siswa untuk berkomunikasi dan berbagi materi pembelajaran, serta memberikan suasana yang lebih inklusif bagi siswa yang kurang percaya diri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara tertulis, yang tidak jarang mereka hindari dalam pengaturan kelas tatap muka, sehingga mengubah struktur partisipasi dalam kegiatan belajar. Peningkatan keterlibatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis di mana setiap suara siswa dapat didengar dan dihargai.

Teknologi digital juga menawarkan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya dalam proses belajar-mengajar. (Saeheng, 2017) mencatat bahwa interaksi pendidikan tidak lagi terikat pada waktu dan ruang tertentu; guru dapat memberikan umpan balik dan dukungan kepada siswa di luar jam sekolah yang baku. Ini memperpanjang durasi kontak edukatif antara guru dan siswa, memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Fleksibilitas ini tidak hanya mendukung pembelajaran yang mandiri, tetapi juga menciptakan peluang untuk diskusi yang lebih kaya dan berkelanjutan antara siswa dan guru.

Perubahan dalam cara akses informasi juga menggeser relasi kekuasaan dalam konteks pendidikan. Dengan terbukanya akses kepada sumber online, siswa tidak lagi melihat guru sebagai satu-satunya gerbang pengetahuan. (Sukatin et al., 2022) menyatakan bahwa ini menggeser peran guru dari otoritas mutlak menjadi fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran. Kini siswa didorong untuk melakukan penelitian independen dan berbagi temuan mereka, yang membangun lingkungan yang lebih kolaboratif di mana guru dan siswa belajar dari satu sama lain. Hal ini menunjukkan sebuah pergeseran dari satu arah komunikasi ke arah interaksi yang lebih horizontal, di mana peran guru dituntut untuk menjadi lebih kritis dan kontekstual dalam pendekatan pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam di madrasah telah memperkenalkan perubahan positif yang signifikan dalam pola interaksi sosial antara guru dan siswa. Dengan pelibatan yang lebih luas, fleksibilitas yang ditawarkan, dan demokratisasi otoritas pengetahuan, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi agar pengalaman belajar siswa dapat lebih optimal.

Dampak Negatif: Terjadinya Reduksi dan Dislokasi Relasi Sosial

Dalam sektor pendidikan, khususnya pendidikan Islam di madrasah, perhatian harus diberikan kepada dampak negatif yang muncul akibat peralihan ke pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Dampak-dampak ini meliputi penyusutan komunikasi non-verbal, komodifikasi dan formaliasi

interaksi, penguatan digital divide, serta ambiguitas batas peran.

Goffman menegaskan bahwa interaksi sosial banyak dibangun melalui isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan sentuhan fisik. Saat menggunakan e-learning, yang didominasi interaksi melalui teks dan video, makna dalam komunikasi pedagogis bisa "memiskinkan" kedalaman interaksi tersebut (Muchlinarwati et al., 2023). Unsur-unsur penting dalam pendidikan agama seperti kasih sayang dan keteladanan langsung menjadi sulit untuk diwakili dalam komunikasi daring. Hal ini berakibat pada kehilangan nuansa emosional dan spiritual yang merupakan inti dari pendidikan agama, yang dapat menghambat pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak.

Proses pembelajaran daring berpotensi mengubah hubungan sosial menjadi lebih transaksional. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam platform digital sering terfragmentasi menjadi tugas-tugas formal dan komunikasi melalui chat, yang mengurangi ikatan emosional dalam interaksi langsung (Sholihah & Nurhayati, 2022). Ikatan antara guru dan murid, termasuk konsep *birrul walidain* (penghormatan kepada orang tua) dalam konteks hubungan guru-murid, dapat menjadi lebih lemah dalam pengaturan daring. Ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha membangun karakter dan hubungan yang bermakna.

Kesenjangan digital merupakan masalah serius yang memang diperkuat dalam konteks pembelajaran daring di madrasah. Di banyak daerah, terutama di komunitas kurang mampu, siswa menghadapi beban tambahan, seperti ketidakmampuan akses terhadap perangkat yang memadai dan keterbatasan kuota internet (Aswani & Aswani, 2022). Data menunjukkan bahwa siswa-siswa dari keluarga kurang mampu terpinggirkan dalam interaksi digital, yang berimbas pada akses mereka terhadap pendidikan yang layak. Hal ini menciptakan ketimpangan sosial baru dalam partisipasi belajar yang dapat memperburuk kemiskinan pendidikan di Indonesia.

Di era digital, komunikasi sering kali terjadi di luar jam sekolah dan ruang formal, seperti penggunaan grup WhatsApp. Kondisi ini dapat menciptakan ambiguitas dalam peran, di mana batas antara ruang privat dan publik menjadi kabur (Hasan et al., 2021). Guru mungkin merasa dituntut untuk selalu siap sedia berada dalam jangkauan siswa, yang berpotensi menyebabkan kelelahan (*burnout*). Sebaliknya, perilaku siswa yang lebih santai dalam komunikasi dapat mengurangi kesakralan hubungan antara guru dan murid, sehingga mengarah pada interaksi yang tidak sesuai dengan konvensi pendidikan agama.

Dampak negatif dari pembelajaran daring di madrasah selama pandemi menunjukkan tantangan kompleks yang dihadapi oleh pendidik dan siswa. Penyusutan komunikasi non-verbal, perubahan dalam bentuk interaksi yang menjadi lebih formal dan transaksional, penguatan kesenjangan digital, serta ketidakjelasan batas peran, semuanya berkontribusi pada perubahan relasi sosial dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan yang mempertimbangkan aspek-aspek ini dan berupaya untuk meminimalisir dampak negatif sambil meningkatkan pengalaman belajar

secara keseluruhan.

Analisis Sosiologis: Pergeseran dari Gemeinschaft ke Gesellschaft dalam Relasi Pendidikan

Dalam analisis sosiologis mengenai pergeseran dari Gemeinschaft ke Gesellschaft dalam relasi pendidikan, perhatian perlu diberikan kepada konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies. Tönnies membedakan antara Gemeinschaft, yang didasarkan pada ikatan batin, hubungan intim, dan nilai-nilai tradisional, dengan Gesellschaft, yang berakar pada kepentingan bersama, hubungan formal, dan interaksi transaksional.

Di madrasah tradisional, interaksi antara guru dan siswa biasanya mencerminkan karakteristik Gemeinschaft. Hubungan ini dibangun atas dasar saling menghormati, di mana guru dianggap sebagai figur otoritas yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam konteks ini, komunikasi bersifat langsung dan kaya nuansa emosional, memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih mendalam dan penuh kasih sayang (Dike et al., 2022).

Namun, dengan munculnya teknologi digital, terjadilah pergeseran ke arah Gesellschaft. Ketersediaan aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom mengubah cara interaksi menjadi lebih formal dan bergantung pada transaksi informasi. Misalnya, penggunaan WhatsApp untuk koordinasi kelas memungkinkan komunikasi yang lebih cepat namun bisa mengurangi aspek emosional dan kedekatan yang biasanya hadir dalam hubungan tatap muka (Kartika & Kurnia, 2022; Kurniawansyah & Siswanto, 2020). Ini menciptakan dinamika di mana interaksi menjadi lebih mekanis, yang mengarah pada hilangnya kehangatan dan keintiman dari relasi pendidikan tersebut.

Untuk mengatasi tantangan pergeseran ini, beberapa madrasah telah berhasil menerapkan strategi hibridasi. Strategi ini mencakup penggunaan teknologi untuk pengorganisasian dan komunikasi, sambil tetap menjaga pertemuan tatap muka sebagai sarana penting untuk pembinaan akhlak dan diskusi mendalam (Tindaon et al., 2025). Dengan cara ini, madrasah dapat mempertahankan beberapa sifat Gemeinschaft sambil memanfaatkan efisiensi yang ditawarkan teknologi digital. Pendekatan ini juga mencakup inovasi kebijakan yang memungkinkan integrasi elemen-elemen dari kedua model, menciptakan ruang yang fleksibel untuk interaksi yang lebih memenuhi kebutuhan emosional dan akademis siswa.

Namun, pergeseran menuju Gesellschaft juga menyoroti masalah kesenjangan digital. Kesenjangan ini seringkali terjadi pada siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, di mana akses terhadap teknologi dan keterampilan digital menjadi tantangan besar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat digital dan internet mengalami marginalisasi lebih lanjut dalam konteks pembelajaran daring, memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada di masyarakat (Ningsih & Intansari, 2022; Waters, 2016).

Dari analisis ini, jelas bahwa pergeseran dari Gemeinschaft ke Gesellschaft dalam relasi pendidikan di madrasah merupakan fenomena yang kompleks,

melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Sementara teknologi digital membawa berbagai kemudahan dalam pendidikan, tantangan signifikan tetap ada, terutama terkait dengan kehilangan ikatan emosional dan penurunan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang dalam pendidikan Islam sangat penting. Hal ini memerlukan kebijakan yang mendukung pelatihan teknologi bagi guru dan akses yang lebih baik untuk semua siswa agar pendidikan dapat berlangsung secara inklusif dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sosiologis yang mendalam terhadap dinamika pendidikan di madrasah pasca-pandemi, penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi guru-murid sedang mengalami pergeseran ontologis fundamental dari pola *Gemeinschaft* (ikatan batiniah-tradisional) menuju *Digital-Gesellschaft* (keterhubungan fungsional-mekanis) yang bersifat dialektis dan paradoks; di satu sisi, teknologi berhasil mendemokratisasi akses pengetahuan, meruntuhkan hierarki feodal yang kaku, serta menciptakan fleksibilitas ruang-waktu yang membebaskan, namun di sisi lain, ia membawa risiko "pengeringan makna" berupa reduksi kedalaman emosional-spiritual, pengaburan batas sakral peran guru, serta penguatan ketimpangan sosial melalui *digital divide* yang nyata.

Oleh karena itu, tantangan krusial bagi madrasah saat ini bukanlah memilih antara menolak atau menerima teknologi secara total, melainkan bagaimana mempertahankan esensi *ta'dib wa tarbiyah* di tengah arus komodifikasi interaksi digital, yang menuntut adanya rekonstruksi peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator bijak (*mu'allim wa murabbi*) serta penerapan strategi "hibridasi sadar" yang mampu mensintesis efisiensi instrumen digital dengan kehangatan interaksi tatap muka, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat penguat (*enabler*) nilai-nilai Islam, bukan justru mereduksi pendidikan menjadi transaksi data yang kehilangan ruh kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M., & Tsuraya, A. S. (2021). Investigating Students' Eyesights in the Utilization of Platforms in Learning ESP During the Covid-19 Pandemic. *Seltics Journal Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.46918/seltics.v4i1.954>
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Aswani, A., & Aswani, A. N. (2022). Efektivitas Dan Kesulitan Belajar Online Terhadap Antusiasme Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(1), 38-47. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.22784>
- Christabel, H., & Prawira, I. (2023). Practical Study of Digital Learning and Virtual Laboratory in Post-Pandemic Era. *E3s Web of Conferences*, 388, 04012. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804012>

- Dike, D., Parida, L., & Serani, G. (2022). Adaptasi Budaya Belajar Masa Pandemi Covid 19 Di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang. *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 60–74. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1535>
- Fajriyah, A. D., Anwar, R. K., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2025). The Role of School Libraries in Supporting Distance Education: A Narrative Review. *Jpua Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i1.2025.18-28>
- Fansury, A. H., Januarthy, R., Rahman, A. W., & Syawal, S. (2020). Digital Content for Millennial Generations: Teaching the English Foreign Language Learner on COVID-19 Pandemic. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(3). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.3.40>
- Gusti, N. S., & Fauzi, Moh. A. (2022). Pembelajaran Daring Siswa Difabel Di Sma Negeri 6 Mataram. *Pena Kreatif Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.29406/jpk.v11i2.3775>
- Hafidzi, A. (2020). The Ability of Islamic Boarding School Students in Facing the Digital Literacy Era With Critical Reading. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i2.231>
- Halik, H. (2024). Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jigm*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hamilaturroyya, H., & Hadi, I. A. (2025). Prinsip Umum Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 80–90. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i1.4925>
- Hasan, M., Thamrin, M. I., Rahmatullah, R., Pratama, M. A. D., & Darwis, N. W. (2021). Implementasi Pembelajaran Pada Berbagai Jenjang Pendidikan Di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(3), 47. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.413>
- Iswati, L. (2021). When Teaching Must Go On: ESP Teachers' Strategies and Challenges During COVID-19 Pandemic. *Eralingua Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.16196>
- Kartika, D., & Kurnia, H. (2022). Penerapan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Dalam Menghadapi Pamdemi Covid -19. *J-Coscis Journal of Computer Science Community Service*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.31849/jcscis.v2i1.7773>
- Kuning, D. S. (2021). Culture Shock: Online Learning in the Covid-19 Pandemic Phase. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.357>
- Kurniawansyah, A. S., & Siswanto, S. (2020). Kolaborasi Whatsapp Group, Zoom Cloud Meeting, Dan Google Drive Sebagai Formula Dalam Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Infotama*, 16(2). <https://doi.org/10.37676/jmi.v16i2.1155>
- Mandasari, Y. P., & Wulandari, E. (2021). Teaching ESP During Emergency Remote Learning (ERL): Best Practices. *Elt Forum Journal of English Language*

- Teaching*, 10(2), 154–162. <https://doi.org/10.15294/elt.v10i2.47884>
- Maulana, N. R., & Lintang Sari, A. P. (2021). The Use of Moodle in English Language Learning During the Pandemic: The Students Voice. *The Journal of English Literacy Education the Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 8(1), 27–41. <https://doi.org/10.36706/jele.v8i1.14020>
- Muchlinarwati, M., Hamzah, M., Salami, S., & Sakdiahi. (2023). *The Existence of Islamic Religious Education in Religious Practice at Syiah Kuala University Banda Aceh*. 689–707. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_61
- Munir, S., Erlinda, R., & Afrinursalim, H. (2021). Students' Views on the Use of WhatsApp During Covid-19 Pandemic: A Study at IAIN Batusangkar. *Ijeltal (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 5(2), 323. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i2.740>
- Najib, K. H., Mushodiq, M. A., Widayat, P. A., & Djufri, E. (2024). "Serve and Ngalap Berkah": Motivation to Be an Islamic Boarding School Teacher. *12 Waiheru*, 10(2), 115–125. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.181>
- Ningsih, T., & Intansari, A. I. (2022). Metode Daring Dan Luring Guna Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru Di Kabupaten Banyumas Dan Purbalingga. *Solidaritas Jurnal Pengabdian*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i1.5259>
- Nisa, Q. U., Nabi, M., Mustafa, G., Ramzan, U., & Lakho, S. (2021). A Survey: E-Learning Affects, Satisfaction and Sentiments of Students of Shaheed Benazir Bhutto University Shaheed Benazirabad, Pakistan. *International Journal of Emerging Trends in Engineering Research*, 9(6), 665–668. <https://doi.org/10.30534/ijeter/2021/09962021>
- Putra, M. E. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Permata*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.640>
- Ridha, M. R., & Setyoningrum, M. U. (2022). Manajemen Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 109–122. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i2.5560>
- Saeheng, P. (2017). A Study of E-Learning, Blended Learning, and Traditional Teaching Methods to Motivate Autonomous Learning in English Reading Comprehension of Thais Learners. *Ijeltal (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v2i1.36>
- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2022). Prevention of Violence Against Children in School Through Islamic Parenting Styles. *Society*, 10(2), 627–638. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>
- Sukatin, S., S. S. M., Mabruroh, S., Wahyuni, W., & Ibrahim, F. (2022). Mengatasi Pola Perilaku Pra Remaja Pasca Covid 19 Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6), 362–367. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i6.240>
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2022a). Online Learning and Child Abuse: The COVID-19 Pandemic Impact on Work and School From Home in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08790. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2022b). Online Learning and Child Abuse: The COVID-

- 19 Pandemic Impact on Work and School From Home in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08790. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>
- Syah, S., Okta, O. K. A., Roni, R. S., & Nesa, K. I. (2025). Bridging Gender Gaps in Education Through Islamic Values and Technology at PPTQ Al-Hasan. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 20(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>
- Tindaon, J., Simamora, I., Sipayung, E. R., Pelawi, E. P., & Sinuhaji, S. B. (2025). Pemberdayaan Anak-Anak Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital Di SD Negeri 173539 Hutagaol. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(10), 437-443. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i10.98>
- Ulum, M., Maunah, B., & Junaris, I. (2025). Penerapan Teknologi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Era Digital. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 269-276. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5382>
- Utomo, M. N. Y., Sudaryanto, M., & Saddhono, K. (2020). Tools and Strategy for Distance Learning to Respond COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Ingénierie Des Systèmes D Information*, 25(3), 383-390. <https://doi.org/10.18280/isi.250314>
- Wahyuni, T., & Tjala, A. (2023). MEASUREMENT INSTRUMENTS FOR THE DIGITAL TRANSFORMATION in SCHOOLS. *International Journal of Business Law and Education*, 4(1), 41-46. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i1.109>
- Waters, T. (2016). *Gemeinschaft* And *Gesellschaft* Societies. 1-4. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos0770>
- Yusup, M., Ansori, K., Nasution, F., Nur'aini, N., & Maula, L. (2023). Pioneering Inclusive Schools: The Role of School Principals in Realizing Freedom of Learning. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1331-1341. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6107>